

# KESALEHAN RITUAL DAN KESALEHAN SOSIAL SISWA MUSLIM SMA DI EKS KARESIDENAN SURAKARTA

## RITUAL PIETY AND SOCIAL PIETY OF MOSLEM HIGH SCHOOL STUDENTS IN THE EX SURAKARTA RESIDENCY

A.M. Wibowo

Balai Litbang Agama Semarang  
Jl Untung Suropati  
Kav 69-70 Ngaliyan Semarang  
Email : [attara.wibowo@gmail.com](mailto:attara.wibowo@gmail.com)

Artikel diterima : 16 Januari 2019  
Artikel direvisi : 15 – 29 April  
2019  
Artikel disetujui : 24 Juni 2019

### **ABSTRACT**

*Religious education encompasses two dimensions of human life, namely the cultivation of piety towards God and the development of sense of humanity towards others, or ritual and social piety. But in reality, these two things in education are less integrated so that they become dichotomy and even gap between ritual and social piety. This study is quantitative which aims at measuring and analyzing ritual and social piety of high school Muslim students in the ex-Surakarta Residency based on their gender. The assumption built in this study is that Islamic Education in schools is able to give birth to ritual and social piety of their students. There are two research questions: first, what is the category of ritual and social piety of high school Muslim students at the ex-Surakarta Residency?. Second, what is the difference between ritual and social piety of high school Muslim students at the ex-Surakarta Residency based on their gender?. The null hypothesis (Ho) built in this study is: there is no difference between ritual and social piety of male and female Muslim students. By using descriptive analysis and ANOVA test, this study found two things; first, ritual and social piety of high school Muslim students in the ex-Surakarta Residency are good. Second, there is no difference between ritual and social piety in male high school Muslim students. There is difference in ritual and social piety of female students and also difference in ritual and social piety of male and female high school Muslim students in the ex-Surakarta Residency.*

*Keywords: Religious Education; Piety; Rituals; Social Piety; Muslim students*

### **ABSTRAK**

*Pendidikan agama berkisar pada dua dimensi kehidupan manusia, yakni penanaman rasa takwa kepada Tuhan dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama, atau kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Namun dalam realitasnya, kedua hal tersebut dalam pendidikan kurang terpadu sehingga menjadi dikotomi dan malah terjadi gap antara keasalahan ritual dan kesalehan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan mengukur dan menganalisis kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta berdasarkan jenis kelaminnya. Asumsi yang dibangun dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam di sekolah mampu melahirkan kesalehan ritual dan sosial siswanya. Pertanyaan penelitian yang dibangun dalam kajian ini ada dua yaitu: pertama, bagaimanakah kategori kesalehan ritual dan sosial siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta. Kedua, bagaimanakah perbedaan kesalehan ritual dan sosial siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta dilihat dari jenis kelaminnya. Hipotesis nol (Ho) yang dibangun dalam penelitian ini adalah: tidak terdapat perbedaan antara kesalehan ritual dengan kesalehan sosial siswa Muslim antara laki-laki dan perempuan. Dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji ANOVA penelitian ini berhasil menemukan 2 hal; Pertama, kesalehan ritual dan sosial siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta masuk dalam ketegori baik. Kedua,*

*tidak terdapat perbedaan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial pada siswa Muslim SMA berjenis kelamin laki-laki. Terdapat perbedaan kesalehan ritual dan kesalehan sosialnya pada siswa berjenis kelamin perempuan. Terdapat perbedaan kesalehan ritual dan kesalehan sosial antara siswa Muslim SMA se Eks Karesidenan Surakarta berjenis kelamin laki-laki dan siswa berjenis kelamin perempuan.*

*Kata Kunci: Pendidikan Agama; Kesalehan; Ritual; Kesalehan Sosial; Siswa Muslim*

## **PENDAHULUAN**

Remaja dan permasalahannya merupakan topik pembicaraan yang menarik dan tidak akan pernah ada habisnya. Mulai dari fisiknya, psikologinya, sampai dengan kenakalannya yang terkadang diluar kewajaran. Hal ini dikarenakan pada masa remaja terjadi perubahan sosial sekaligus psikologis yang memungkinkan terjadinya integrasi pada kepribadian remaja seperti terbentuknya perasaan inkonsistensi dalam kehidupannya, muncul identitas peran, sehingga terkadang membingungkan bagi remaja itu sendiri. Tidak jarang remaja memiliki ciri-ciri seperti skeptis, hipokrit (pura-pura) seperti pada pandangan ketuhanannya yang menjadi kacau karena beragamnya aliran faham yang saling bertentangan, penghayatan rohani yang selama ini diperolehnya (Mahmud 2010: 360).

Remaja usia SMA masuk pada kategori masa transisi yaitu peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Santrock (2012) usia remaja ini adalah masa krisis, hal ini ditunjukkan adanya kelabilan akan kepekaan yang tinggi, dan ketidakseimbangan emosi. Kelabilan dan ketidakseimbangan emosi ini membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. Akibatnya remaja bisa saja tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan yang mudah berubah-ubah yang dikhawatirkan menimbulkan perilaku yang maladaptif (Santrock, 2012).

Tercatat dalam data yang dimiliki WHO (2010) dari seluruh penduduk yang ada di dunia 20 persennya adalah remaja usia 11- 20 tahun. Sedangkan data data BKKBN (2011), jumlah penduduk berusia remaja di Indonesia berjumlah 63,4 juta jiwa. Dari jumlah remaja yang sedemikian banyaknya tersebut ditambah potensi yang ada maka diperlukan model pendidikan

yang tepat untuk membantu siswa agar memiliki kesalehan ritual dan kesalehan sosial yang baik agar mampu melewati masa remajanya menuju masa dewasa.

Salah satu metode yang dianggap tepat agar remaja memiliki kesalehan ritual dan sosial adalah melalui pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama di sekolah sebagaimana diatur dalam pasal 37 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan agama di sekolah tidak hanya berorientasi pada materi pelajaran dalam pengertian teoretis secara verbal saja. Namun secara praktis Pendidikan Agama diharapkan mampu meningkatkan tercapainya potensi spiritual serta membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Beriman kepada Tuhan yang Maha Esa berarti memiliki kesalehan ritual sedangkan berakhlak mulia berarti memiliki kesalehan sosial, yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral, sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Manusia yang memiliki kesalehan ritual maupun sosial yang baik pada akhirnya akan membentuk watak dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu fungsi dan tujuan pendidikan agama di sekolah adalah mengembangkan keagamaan siswa agar memiliki kebiasaan berperilaku keagamaan yang mencakup dimensi iman (berupa keyakinan, sikap, dan perasaan) serta dimensi amal berupa ibadah *mu'amalah* (Shodiq, 2017: 7). Oleh karena itu, pendidikan agama berkisar pada dua dimensi kehidupan manusia, yakni penanaman rasa takwa kepada Tuhan dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Dari fungsi dan tujuan pendidikan

agama tersebut maka sasaran pendidikan agama pada siswa adalah kepribadiannya. Pendidikan agama bagi siswa-siswa dilihat dari dimensi kemanusiaan ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan dalam jiwa anak, serta seberapa jauh nilai-nilai itu berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti (Madjid, 2000: 96).

Idealnya, semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman seseorang terhadap agama, maka akan semakin baik dan lurus perilaku keagamaannya. Namun realitanya sering kita temui perilaku keagamaan yang tidak lurus (tidak sesuai dengan ajaran yang disyaratkan dalam agamanya) atau bahkan menyimpang dalam kehidupan di masyarakat. Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif maupun dari harapan-harapan sosial yang bersangkutan (Kosasih, 2014: 6).

Pendidikan Agama yang diajarkan di sekolah sudah seharusnya selaras dengan regulasi pendidikan sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam kerangka itu, pendidikan agama seyogyanya menjadikan siswa berperilaku terpuji, baik menyangkut hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Pendidikan agama berusaha mengarahkan kepada pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama dilakukan dengan usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak-anak agar hidup sesuai dengan ajaran agama (Shalahudin, 2001: 8-9). Pembelajaran pendidikan agama merupakan suatu aktivitas bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar dan terencana agar siswa merasa butuh dan terdorong untuk belajar, serta meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama Islam, dalam rangka untuk membentuk kesalahan ritual (individual) dan sosial.

Saat ini masih terjadi dikotomi antara kesalahan ritual yang bersifat individual

(*hablun minallah*) dan kesalahan sosial (*hablun minannas*). Banyak orang beragama yang secara individu saleh, namun tidak secara sosial. Banyak orang yang rajin salat, namun tidak peka dengan kerusakan alam. Banyak orang yang sering pergi haji dan umroh, namun tidak peka dengan kemiskinan yang melanda orang lain. Banyak orang yang suka berpuasa, namun sangat pelit dalam bersedekah harta kepada orang lain. Hal ini tentu saja membuat sikap saleh itu kurang sempurna. Idealnya kesalahan individual dan kesalahan sosial ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Secara idealitas semakin tinggi kesalahan ritual seseorang akan berdampak sebanding dengan kesalahan sosialnya.

Dimensi keagamaan dalam perspektif agama Islam secara garis besar dapat dipilah menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi *iman* (yang meliputi keyakinan, perasaan, dan kehendak), dimensi *ilmu* (yang meliputi pengetahuan dan pemahaman), dan dimensi *amal* atau perilaku (yang meliputi ibadah ritual dan ibadah sosial atau *ghoiru mahdloh*) (Shodiq, 2017: 1-2). Ibadah ritual mencakup perilaku atau amal perbuatan manusia yang berhubungan langsung dengan Allah seperti halnya tiga di antara lima Rukun Islam; Salat, Puasa, Haji. Sedangkan secara sosial (*ghoiru mahdloh*) mencakup perilaku yang berhubungan antara manusia dengan manusia ataupun manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Dimensi-dimensi keagamaan sebagaimana tersebut diatas merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu agar siswa dapat mengimplementasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya. Pendidikan agama Islam bukan hanya menyentuh pada ranah kognitif semata (*knowing*) tetapi juga menyentuh pada ranah afeksi dan psikomotrik atau mempraktekkan apa yang diketahui setelah adanya proses pembelajaran sesuai dengan dasar ajaran dan nilai-nilai spiritual.

Muchtar Buchori (dalam Muhaimin, 2005: 23) menilai bahwa pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena

praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pemahaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama.

Ungkapan di atas memberikan pengertian bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada dan berlangsung selama ini, penekanannya hanya pada ranah kognitif saja, yaitu agar siswa memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai agama (dalam artian siswa yang tidak pernah mengerjakan salat pun, jika ia dapat mengerjakan tes pendidikan agama Islam dengan baik ia bisa lulus dan apabila nilainya memuaskan ia pun dapat diterima pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi), dan mengabaikan ranah afektif (yaitu merasakan nilai-nilai agama dalam kehidupan) serta ranah psikomotorik (perilaku atas dasar nilai-nilai ajaran agama). Padahal keberhasilan pendidikan agama Islam harus didasarkan pada ketiga ranah tersebut, sebagaimana disebutkan dalam *taxonomy of education objectives* yang meliputi domain pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Bloom, 1956).

Penelitian ini bertujuan menguji perbedaan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa muslim SMA dilihat dari jenis kelaminnya. Uji beda perlu dilakukan dalam rangka menentukan strategi pengajaran dan proses pembelajaran kepada siswa. Jika tidak ditemukan perbedaan maka proses pengajaran dan pembelajaran kepada siswa sudah tepat. Namun, jika ditemukan perbedaan maka guru agama perlu merumuskan strategi pengajaran dan pembelajaran berbasis jenis kelamin agar tidak terjadi perbedaan kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa muslim berjenis kelamin laki-laki dan siswa berjenis kelamin perempuan.

Pertanyaan penelitiannya adalah: bagaimanakah tingkat kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa muslim SMA; dan apakah

ada perbedaan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa muslim SMA berdasar jenis kelaminnya.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa SMA yang beragama Islam, serta untuk mengukur dan menganalisis perbedaan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa SMA yang beragama Islam berdasar jenis kelaminnya.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Kajian tentang uji perbedaan antara laki-laki dan perempuan ada beberapa, di antaranya adalah penelitian Satrio Nugroho dan Dwiyantri (Nugroho, 2016) yang mengkaji perbedaan kecerdasan emosi antara perawat laki-laki dan perempuan di Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kecerdasan emosi perawat laki-laki dan perempuan.

Penelitian lain tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Katherina dan Lili Garliah 2012. Penelitian Katherina dan Lili adalah menguji kecerdasan emosi pria dan wanita yang mempelajari alat musik piano dengan menggunakan metode faktorial desain. Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan emosi antara obyek yang mempelajari alat musik piano baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Penelitian ini mengkaji sisi yang berbeda dengan tinjauan pustaka di atas. Perbedaannya adalah variabel penelitian yang diukur yaitu variabel kesalehan sosial dan kecerdasan ritual siswa muslim SMA dilihat dari jenis kelamin.

Siswa SMA merupakan salah satu entitas kelompok dalam periodisasi perkembangan manusia. Remaja siswa SMA masuk pada kategori remaja madya, yaitu berada di usia 15-18 tahun (Ali dan Asrori, 2011: 9). Pada usia ini, remaja berusaha mencapai kemandirian emosi lepas dari orang tua dan orang dewasa lain, yang berinti



pada perjuangan kebebasan (Sarwono, 2011: 74). Pada masa remaja yang duduk di bangku SMA ini, orang tua/masyarakat perlu memberi perhatian yang besar pada tugas perkembangan ini karena karir ekonomi akan menentukan kebahagiaan remaja di masa yang akan datang, yaitu dalam perkawinan dan keluarga (Hurlock, 1999: 10). Pada masa ini remaja juga merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan mencoba memiliki sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman bertingkah laku (Sarwono, 2011: 47). Sistem nilai dan etika tertentu ini oleh remaja dihubungkan dengan agama tertentu sehingga terbentuklah perilaku beragama.

Perilaku beragama adalah segala aktivitas yang merupakan manifestasi dari adanya hubungan manusia dengan Tuhannya yang terwujud dalam sikap batinnya yang taat menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya serta tampak dalam ibadahnya sehari-hari (Sofanuddin dkk, 2017: 14). Caird dalam Hall (2001: 4) mengungkapkan perilaku keagamaan atau religiusitas secara empiris biasanya hanya mencakup satu dari tiga komponen kognitif (sikap religius atau *beliefs*), ritual (misalnya kehadiran di gereja atau salat), dan pengalaman (seperti pengalaman mistis atau spiritual). Perilaku keagamaan ini berujung pada dua buah kesalahan yaitu kesalahan ritual dan kesalahan sosial.

Teori yang diungkapkan Caird tersebut, menurut peneliti, menegaskan bahwa perilaku keagamaan pada akhirnya berujung pada kesalahan ritual dan kesalahan sosial. Kesalahan sendiri berasal dari kata saleh yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah (KBBI Daring, kata kunci saleh). Kesalahan ritual dan sosial memiliki relasi antara iman, ilmu, dan amal (Shodiq, 2017: 79). Secara normatif, antara iman, ilmu, dan amal merupakan relasi yang tidak bisa dipisahkan. Iman adalah suatu keyakinan yang tidak tergoyahkan dalam hati, ucapan dan perbuatan yang didasari oleh pengetahuan (ilmu) (Shodiq, 2017). Iman bukan saja masalah hati nurani atau pikiran tetapi juga berhubungan dengan ucapan, tindakan

atau perbuatan individu baik kepada pribadi maupun kepada orang lain. Ketika iman dan ilmu menjadi terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari maka akan melahirkan perilaku keberagamaan yang merupakan manifestasi dari amal manusia. Ketiganya membentuk kesalahan ritual (individual) dan kesalahan sosial.

Tindakan yang berhubungan dengan pribadi manusia yang didasarkan pada konsep keimanan kepada Tuhannya merupakan kesalahan individual atau ritual. Dimensi-dimensi kesalahan ritual meliputi kepercayaan pribadi terhadap doktrin dan ajaran Agama Islam yang meliputi keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab suci, *Qadla* dan *Qadar* serta Hari Akhir (Shodiq, 2017).

Kesalahan sosial berhubungan antara perbuatan individu dengan individu yang lain ataupun dengan alam sekitar. Dalam ajaran Islam kesalahan sosial ini dapat diwujudkan melalui kewajiban zakat, infaq, sedekah, dan kepedulian terhadap lingkungan (Shodiq, 2017).

Kesalahan ritual dan sosial seorang siswa dapat dibentuk dengan cara memberikan pendidikan agama di sekolah. Hal ini mengacu pendapat Zuhairini bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan pragmatis dalam upaya membantu anak didik supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama (Zuhairini, 2000: 27). Bagi siswa muslim, Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi proses pembentukan karakter religiusitas, khususnya mengenai kesalahan sosial dan kesalahan ritual.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disusun oleh pemerintah memuat materi yang berhubungan dengan kesalahan ritual dan kesalahan sosial. Dalam KTSP, kesalahan ritual dan sosial terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan dalam K13, Kesalahan Spiritual terdapat dalam KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.

Dimensi-dimensi kesalahan ritual dan kesalahan sosial jika dihubungkan dengan konsep dimensi keberagamaan Glock dan Stark, maka

ada 5 dimensi yaitu *ideological*, (kepercayaan, keyakinan), ritual (praktik ibadah) *experiential* (pengalaman), intelektual (pengetahuan), dan konsekuensial atau pengamalan (Robertson, 1988: 295-298). Kurikulum pendidikan agama di sekolah memuat kelima dimensi tersebut dalam standar kompetensi dan kompetensi dasarnya pada KTSP, dan kompetensi inti pada K13.

Terkait dengan penelitian ini, dari kelima dimensi kesalehan ritual yang hendak diukur pada siswa SMA adalah ahlak terhadap kepada Allah dan rasulnya, dan kepada diri sendiri. Sedangkan kesalehan sosial yang diukur meliputi ahlak kepada teman, terhadap orang tua dan guru, serta ahlak terhadap lingkungan.

Peneliti mengkategorikan ahlak kepada Allah, rasul dan kepada diri sendiri dalam kategori kesalehan ritual, dikarenakan aspek tersebut terkait dengan perbuatan individu kepada Tuhannya dan kepada diri pribadi, yang tidak melibatkan komponen sosial seperti antara manusia dan lingkungannya. Kesalehan ini merupakan bentuk pengembangan kualitas spiritual manusia yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan Tuhannya dan kepada diri sendiri di hadapan Tuhannya (Shodiq, 2017: 3).

Ahlak kepada teman, guru, orang tua dan lingkungan dikategorikan pada kesalehan sosial, karena ahlak tersebut melibatkan komponen manusia lain dan alam sekitar. Kesalehan ini merupakan bentuk pengembangan kualitas sosial manusia dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis kepada orang lain dan lingkungannya.

## **Hipotesis**

***Hipotesis nihil (Ho) dalam penelitian ini adalah:***

Ho: tidak ada perbedaan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta .

Ho: tidak ada perbedaan kesalehan sosial dan ritual antar siswa muslim laki-laki.

Ho: tidak ada perbedaan antara kesalehan sosial siswa laki-laki dengan kesalehan ritual siswa perempuan.

Ho: tidak ada perbedaan antara kesalehan sosial laki-laki dan kesalehan sosial siswa perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesalehan ritual dan kesalehan sosial antara siswa muslim berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di SMA se-Eks Karesidenan Surakarta. Selain itu, penelitian ini juga mencari bukti apakah ada perbedaan atau tidak antara dua kelompok siswa berdasar gendernya itu. Peneliti juga melakukan analisis kualitatif untuk medeskripsikan terhadap temuan yang diperoleh peneliti.

Penelitian ini menetapkan 2 buah variabel untuk diuji melalui uji *statistic pos hoc* yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah siswa muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa muslim pada SMA se-Eks Karesidenan Surakarta. Pemilihan siswa muslim di SMA ini dikarenakan mereka memiliki karakteristik yang sama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah. Berbeda dengan SMK yang pendidikannya lebih ke arah vokasional atau Madrasah Aliyah yang lebih banyak muatan pendidikan agama islam.

Pengambilan sampel dilakukan dalam bentuk berjenjang. Pertama kali sampel diambil berdasarkan jumlah kabupaten di Eks Karesidenan Surakarta menggunakan *random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Slovin (Sujarweni, 2014:16) sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n adalah jumlah sampel, N adalah jumlah total populasi dan e adalah batas toleransi error. *Margin of error* ditetapkan 10% sehingga diperoleh sampel kabupaten terpilih sebesar 3

Kabupaten untuk mewakili *cluster* kabupaten. Dengan random sampling untuk penentuan sampel kabupaten/kota, maka terpilih Kabupaten Sukoharjo, Wonogiri, dan Klaten.

Langkah selanjutnya adalah menentukan jumlah *sample* sekolah (SMA). Karena keterbatasan peneliti, tidak semua populasi diambil maka sampel yang SMA yang diambil adalah SMA Negeri yang ada di 3 Kabupaten yang telah ditetapkan sebagai sampel. Pengambilan sampel untuk tingkat sekolah menggunakan rumus Slovin dengan *margin error* 10 %.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan sampling error sampling 10 % diperoleh jumlah sampel sekolah secara pembulatan sebesar 13 SMA Negeri yang berada di Kabupaten Sukoharjo, Wonogiri dan Klaten.

Responden diambil dengan purposif sampling yaitu dengan menentukan siswa kelas 11 sebagai obyek penelitian. Jumlah keseluruhan responden yang diambil adalah 300 siswa dari berbagai jurusan di kelas XI.

Selain menggunakan teknik angket teknik pengumpulan data lainnya meliputi telaah dokumen, wawancara, dan observasi. Angket merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Sedangkan wawancara, dokumentasi, dan observasi menjadi pendukung dalam melakukan analisis temuan penelitian.

Angket disusun mengacu pada dua variabel penelitian yaitu Kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Variabel-variabel ini kemudian *di-break down* ke dalam indikator-indikator penelitian. Indikator-indikator penelitian kemudian di *break down* dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian. Variabel kesalehan ritual meliputi indikator ahlak kepada Allah, kepada rosul dan kepada diri sendiri. Variabel kesalehan sosial dijabarkan dalam indikator ahlak kepada teman, kepada orang tua dan guru, serta ahlak kepada lingkungan sekitar. Indikator indikator tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa item pertanyaan. Secara ringkas instrumen

angket kesalehan siswa SMA se-Eks karesidenan Surakarta dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Instrumen

Kesalehan Ritual	Kesalehan sosial
Ahlak kepada Allah dan Rosul: 9 item pertanyaan <i>favourable</i>	Ahlak kepada teman: 7 item pertanyaan (5 <i>favourabel</i> dan 2 <i>unfavourable</i> )
Ahlak kepada diri sendiri: 8 pertanyaan (6 <i>favourabel</i> dan 2 <i>unfavourabel</i> )	Ahlak terhadap guru dan orang tua: 12 item pertanyaan (10 <i>favourabel</i> dan 2 <i>unfavourabel</i> )
	Ahlak terhadap lingkungan: 8 item pertanyaan (7 <i>favourabel</i> dan 1 <i>unfavourabel</i> )

Uji validitas dan reliabilitas instrument dilakukan sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas instrument menggunakan uji *product moment* sedangkan reliabilitas instrument menggunakan analisis alfa Cronbach.

Dari 61 item pertanyaan dilakukan uji validitas dengan menggunakan *correlation product moment*. Hasilnya uji validitas bahwa dari 61 item pertanyaan hanya 44 item pertanyaan yang memperoleh nilai *sig pearson correlation coefficient* di atas 0,3 (*sig*>0,3) sisanya memperoleh nilai *pearson correlation* di bawah 0,3. Perlakuan yang dilakukan peneliti adalah item-item pertanyaan yang memperoleh signifikansi *Pearson correlation coefficient* di bawah 0.3 dibuang atau tidak dipakai untuk pengumpulan data karena tidak valid (Sugiyono, 2015).

Sebuah instrumen dikatakan memiliki reliabilitas manakala diperoleh nilai alfa Cronbach lebih dari 0.6. Nilai alfa Cronbach semakin mendekati nilai 1 maka intrumen tersebut semakin *reliable* (semakin andal) dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data (Hair, et.all: 125; Sugiyono, 2015: 184; Juliansyah, 2012: 165). Hasil uji reliabilitas terhadap instrument diperoleh nilai *alfa cronbach* sebagaimana tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2** hasil uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,903	44

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa nilai *alfa cronbach* diperoleh sebesar 0,903. Dengan demikian instrument dinyatakan reliabel dan dapat dilanjutkan sebagai alat pengumpul data.

Wawancara dilakukan untuk menggali data terkait dengan aktivitas sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Telaah dokumen dilakukan untuk mengetahui profil sekolah dan data-data pendidikan lain yang relevan dengan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Peneliti tidak secara terus menerus melakukan observasi namun hanya mengambil beberapa kali sampel observasi di sekolah.

Untuk mengkategorikan tingkat kesalehan siswa SMA se Eks Karesidenan Surakarta maka penelitian ini menyusun 3 buah rentang skor pengkategorian yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun rumus penyusunan kategori tersebut adalah sebagai berikut (Widyoko, 2009:238):

$$\text{Interval (kategorisasi)} = \frac{\text{Range}}{3}$$

Dari rumus di atas maka diperoleh kategori kesalehan sebagaimana tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Rentang Skor Pengkategorian Kesalehan Siswa SMA

No	Rentang skor	Kategori
1	1,00 > 2,00	Tidak baik
2	2,01 > 3,00	Cukup baik
3	3,01 > 4,00	Baik

Pengkategorian di atas digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang bagaimana kategori kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa SMA di Eks karesidenan Surakarta.

Analisis selanjutnya adalah melakukan uji perbedaan tingkat kesalehan siswa SMA baik ritual dan sosialnya dan dibandingkan dengan jenis kelamin siswa SMA. Analisis yang digunakan adalah dengan melakukan uji anova. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kesalehan ritual dan Sosial siswa akibat perbedaan jenis kelamin. Untuk

melihat perbedaan kesalehan ritual dengan kesalehan sosial siswa SMA di Eks Karesidenan Surakarta dilakukan uji *Post Hoc Games-Howell*. Penggunaan uji *Post-Hoc Games Howell* ini dilakukan dengan alasan *equal variances not assumed* atau uji homogenitas tidak dilakukan (Howell, 2013:234).

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi obyek penelitian

Unit analisis penelitian ini adalah kesalehan ritual dan sosial siswa muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta. Namun, Sebelum melakukan analisis terhadap kesalehan siswa muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta terlebih dahulu akan dideskripsikan gambaran Satuan pendidikan SMA yang ada di Kabupaten Sukoharjo, Klaten dan Wonogiri. Satuan pendidikan yang ada di Lokus penelitian ini dapat dilihat sebagaimana tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4.** Deskripsi SMA Obyek Penelitian

SMA di Sukoharjo		SMA di Klaten		SMA di Wonogiri	
Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	swasta
10	15	15	22	12	4

Penelitian ini mengambil sampel siswa muslim SMA Negeri. Dari seluruh SMA Negeri yang ada pada masing masing kabupaten kemudian diambil 4 SMA N di Kab Sukoharjo, 4 SMA N di Kabupaten Wonogiri dan 5 SMA N di Kabupaten Klaten. Dari 13 SMA N yang dijadikan obyek penelitian kemudian diambil siswa secara acak dan terkumpul sebanyak 300 orang siswa.

Dilihat dari jenis kelaminnya dari 300 siswa tersebut diperoleh deskripsi 129 orang berjenis kelamin laki-laki dan 171 orang berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat terlihat sebagaimana tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5.** Deskripsi Responden Berdasar Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Sukoharjo	Klaten	Wonogiri
Laki-laki	39	54	36
Perempuan	57	56	58



Dilihat dari jurusan yang ditempuh saat penelitian berlangsung dari 300 responden siswa SMA diperoleh gambaran sebagaimana tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6.** Deskripsi Responden Berdasar Jurusan Siswa SMA

Jurusan	Sukoharjo	Wonogiri	Klaten	Jumlah
IPA	49	46	67	160
IPS & Bahasa	48	48	42	140

Dari tabel 6 tersebut diperoleh gambaran bahwa sampel penelitian ini 160 responden merupakan siswa jurusan IPA dan 140 responden merupakan jurusan IPS. Hal ini dikarenakan pada masing-masing SMA pada obyek penelitian sebagian siswanya lebih memilih jurusan IPA dibandingkan dengan jurusan IPS.

Dilihat dari pendidikan sebelum menempuh pendidikan di SMA gambaran responden dapat dilihat sebagaimana tabel 7 di bawah ini.

**Tabel 7.** Deskripsi Responden Berdasar Pendidikan Sebelum SMA

Pendidikan sebelum SMA	Sukoharjo	Wonogiri	Klaten	Jumlah
SMP	84	84	100	271
MTs	10	9	9	29

Dari tabel 7 tersebut di atas terlihat bahwa responden sebelum masuk SMA sebelumnya menempuh pendidikan di SMP ataupun di Madrasah Tsanawiyah baik negeri maupun swasta. Responden yang menempuh pendidikan di SMP sebelum masuk SMA ternyata 271 orang dan yang menempuh pendidikan MTs sebanyak 29. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat jumlah SMP pada masing-masing wilayah obyek penelitian memang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah madrasah tsanawiyah.

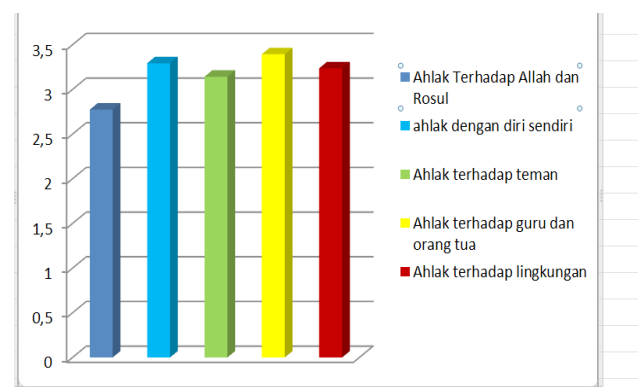
### Kesalahan ritual dan kesalahan sosial siswa SMA

Data yang diperoleh dari angket yang telah divalidasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran

secara umum kesalahan ritual dan kesalahan sosial responden. Kesalahan-kesalahan ritual berhubungan dengan ahlak kepada Allah dan Rosul-Nya, serta ahlak kepada diri sendiri. Sedangkan kesalahan sosial dapat dilihat dari ahlak kepada teman, kepada guru dan orang tua, serta ahlak kepada lingkungan. Secara umum hasil penelitian pada obyek penelitian siswa SMA dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.

**Gambar 1.**

Grafik Kesalahan Ritual dan Sosial Siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta



Dari diagram batang di atas terlihat perbandingan tingkat kesalahan ritual dan sosial siswa di mana kesalahan ritual yang diwakili indikator ahlak kepada Allah dan Rosul dan diri sendiri lebih rendah dibandingkan dengan kesalahan sosial siswa yang diwakili oleh indikator ahlak terhadap teman, orang tua, dan kepada lingkungan. Namun demikian baik kesalahan ritual maupun sosial siswa SMA masih masuk dalam kategori baik.

### Kesalahan ritual dan kesalahan sosial siswa SMA

#### Uji Prasyarat

Uji prasyarat sebuah data dapat dilakukan uji lanjut yang utama adalah data harus berdistribusi Normal. Sebelum melakukan uji perbedaan pada tingkat kesalahan ritual dan sosial siswa SMA di Eks Karesidenan Surakarta maka data terlebih dahulu dilakukan uji

Normalitas. Analisis untuk mengukur normalitas data adalah dengan menggunakan uji normalitas Kolomogo-rov Smirnov-Z. hipotesis nol untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak adalah : HO: sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Dengan menggunakan SPSS 20.00 diperoleh hasil pengukuran sebagai tabel 8 berikut.

**Tabel 8.** Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Nilai_kesalehan		
N	300	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	3.1669
	Std. Deviation	.26539
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.027
	Negative	-.042
Kolmogorov-Smirnov Z	.726	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.668	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari pengukuran terhadap normalitas data sebagaimana tabel 8 di atas diperoleh nilai signifikansi (Asmp.sig. (2-tailed) sebesar 0,668. Dengan demikian HO diterima, yang artinya bahwa data responden berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas data tidak dilakukan karena data yang diambil secara riil adalah siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta. Teori statistika modern banyak mengungkap bahwa selama data berdistribusi normal, homogenitas tidak terlalu berpengaruh terhadap uji data. Games Howell juga menyatakan bahwa untuk data yang besar dan sampel yang jelas diambil dari populasi tidak memerlukan uji homogenitas karena tidak berpengaruh pada data yang berdistribusi normal (Howell, 2013:234). Senada dengan Howell, Field (2009: 359-360) berpendapat “*Problems resulting from violations of homogeneity of variance assumption can be corrected*”. Selama data

berdistribusi normal uji homogenitas tidak diperlukan karena meskipun berdistribusi normal kemungkinan data tidak homogen dan uji Games Howell merupakan prosedur pengujian yang didesain untuk mengatasi penyimpangan asumsi pengujian dengan situasi dimana varian tidak homogen.

Oleh karena itu analisis terhadap homogenitas data tidak dilakukan atau *equal variances not assumed*. Karena *Equal variances not assumed* maka analisis yang dilakukan untuk mengukur perbedaan kesalahan ritual dan kesalahan sosial siswa SMA di Eks Karesidenan Surakarta menggunakan analisis *Games –Howell Post Hoc* (Howell, 2013:234).

Angket kesalahan ritual maupun kesalahan sosial siswa SMA se Eks karesidenan Surakarta dianalisis untuk melihat kategori Kesalahannya. Hasilnya dapat terlihat sebagaimana tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Deskripsi Nilai Kesalehan Nilai\_Kesalehan

Kesalehan	Mean
Kesalehan Sosial siswa Laki-Laki	3.01278
Kesalehan Ritual Siswa laki-laki	3.04743
Kesalehan sosial Siswa Perempuan	3.3161
Kesalehan Ritual Siswa Perempuan	3.23071
Total	3.1496

Dari tabel 9 rata-rata di atas jika dihubungkan dengan kategori kesalahan ritual dan sosial sebagaimana pada metode penelitian di atas maka kesalahan ritual dan kesalahan sosial siswa SMA se Eks Karesidenan Surakarta termasuk pada kategori baik. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata pada masing-masing kesalahan berada pada interval  $3,01 > X > 4,00$ .

### Uji perbedaan kesalahan ritual dan kesalahan sosial siswa SMA

Hipotesis nol (Ho) untuk mengukur perbedaan kesalahan ritual dan sosial antara siswa SMA laki-laki dan perempuan di Eks Karesidenan Surakarta adalah sebagai berikut.

Ho: tidak ada perbedaan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa SMA di eks Karesidenan Surakarta dilihat sesama jenis kelamin.

Ho: tidak ada perbedaan antara kesalehan ritual dan sosial siswa dilihat dari siswa antar jenis kelamin.

Dengan menggunakan SPSS ver 20 hasil perhitungan anova terhadap uji perbedaan kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa SMA se Eks Karesidenan Surakarta dapat dilihat dalam tabel 10 hasil uji Anova di bawah ini.

**Tabel 10.** Hasil Uji ANOVA Nilai\_Kesalehan

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.800	3	2.933	46.272	.000
Within Groups	37.910	598	.063		
Total	46.710	600			

Berdasarkan uji Anova tersebut diperoleh nilai signifikansi hasil uji Anova sebesar 0.000. Nilai hasil hitung ini lebih kecil dari nilai signifikansi alfa 5 % (confident level at 95%). Dengan demikian Ho yang berbunyi tidak terdapat perbedaan kesalehan ritual dan sosial siswa SMA di Eks Karesidenan Surakarta ditolak. Artinya adalah siswa SMA di Eks Karesidenan Surakarta memiliki perbedaan tingkat kesalehan antara ritualnya dan sosialnya.

Untuk mengetahui sejauh manakah perbedaan antara kesalehan ritual dan sosial siswa SMA di Eks Karesidenan Surakarta maka dilakukan lanjut yaitu uji Post Hoc test dengan menggunakan analisis Games-Howell. (Howell, 2013). Analisis dipergunakan untuk melihat perbedaan kesalehan ritual dan sosial siswa SMA sesama siswa berjenis kelamin sama ataupun antar jenis kelamin. Hasil terhadap perhitungan uji post hoc Games-Howell dapat dilihat dalam tabel 11 di bawah ini.

**Tabel 11.** Uji Post Hoc Games-Howell Multiple Comparisons Dependent Variable: Nilai\_kesalehan Games-Howell

(I) Kesalehan	(J) Kesalehan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Kesalehan Sosial siswa Laki-Laki	Kesalehan Ritual Siswa laki-laki	-.034650	.026326	.554	-.10275	.03345
	Kesalehan sosial Siswa Perempuan	.303317*	.030616	.000	-.38251	-.22413
	Kesalehan Ritual Siswa Perempuan	-.217928*	.030880	.000	-.29771	-.13814
Kesalehan Ritual Siswa laki-laki	Kesalehan Sosial siswa Laki-Laki	.034650	.026326	.554	-.03345	.10275
	Kesalehan sosial Siswa Perempuan	-.268668*	.027257	.000	-.33919	-.19815
	Kesalehan Ritual Siswa Perempuan	-.183278*	.027552	.000	-.25444	-.11211
Kesalehan sosial Siswa Perempuan	Kesalehan Sosial siswa Laki-Laki	.303317*	.030616	.000	.22413	.38251
	Kesalehan Ritual Siswa laki-laki	.268668*	.027257	.000	.19815	.33919
	Kesalehan Ritual Siswa Perempuan	.085390*	.031677	.037	.00354	.16724
Kesalehan Ritual Siswa Perempuan	Kesalehan Sosial siswa Laki-Laki	.217928*	.030880	.000	.13814	.29771
	Kesalehan Ritual Siswa laki-laki	.183278*	.027552	.000	.11211	.25444
	Kesalehan sosial Siswa Perempuan	-.085390*	.031677	.037	-.16724	-.00354

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Dengan menggunakan SPSS versi 20.00 dengan uji Post Hoc Games-Hewell perbedaan kesalehan ritual dan sosial sesama jenis kelamin maupun antar jenis kelamin dapat dilihat pada tanda asteris (\*) atau dengan melihat nilai signifikansinya. Hasil pengukuran uji beda kesalehan ritual dan sosial siswa SMA se-Eks Karesidenan Surakarta sebagaimana tabel 11 di atas maka diperoleh 11 buah hasil analisis sebagai berikut.

*Pertama*, tidak terdapat perbedaan kesalehan sosial siswa laki-laki dengan kesalehan

ritualnya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil hitung nilai signifikansi sebesar 0.554. nilai ini jika dibandingkan dengan nilai alfa 5 % (confident level at 95%) lebih besar maka hipotesis nol (Ho) diterima artinya antara kesalahan ritual siswa laki-laki sama besar atau sama kecil dengan kesalahan sosialnya.

*Kedua*, terdapat perbedaan antara kesalahan sosial antara siswa laki-laki dengan kesalahan sosial siswa perempuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi hasil hitung 0,000. nilai ini lebih kecil dari alfa 5 % (confident level at 95%). Dengan demikian Ho ditolak. Artinya adalah terdapat perbedaan antara kesalahan sosial siswa laki-laki dengan kesalahan sosial siswa perempuan.

*Ketiga*, terdapat perbedaan antara kesalahan sosial siswa laki-laki dibandingkan dengan kesalahan ritual siswa perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan yang memperoleh nilai signifikansi 0,000. Nilai ini lebih kecil dari alfa 5 % (confident level at 95%). Dengan demikian Ho ditolak. Artinya terdapat perbedaan antara kesalahan sosial dengan kesalahan ritual siswa perempuan.

*Keempat*, terdapat perbedaan antara kesalahan ritual siswa laki-laki dengan kesalahan sosial siswa perempuan. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi hasil hitung yang memperoleh nilai signifikansi 0,000. Nilai ini lebih kecil dari alfa 5 % (confident level at 95%). Dengan demikian Ho ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kesalahan ritual siswa laki-laki dengan kesalahan sosial siswa perempuan.

*Kelima*, terdapat perbedaan antara kesalahan ritual siswa laki-laki dengan kesalahan ritual siswa perempuan. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi hasil hitung yang memperoleh nilai signifikansi 0,000. Nilai ini lebih kecil dari alfa 5 % (confident level at 95%). Dengan demikian Ho ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kesalahan ritual siswa laki-laki dengan kesalahan ritual siswa perempuan.

*Keenam*, terdapat perbedaan antar kesalahan sosial siswa perempuan dengan kesalahan ritual

siswa perempuan. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi hasil hitung yang memperoleh nilai signifikansi 0,037. Nilai ini lebih kecil dari alfa 5 % (confident level at 95%). Dengan demikian Ho ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kesalahan sosial siswa perempuan dengan kesalahan ritual siswa perempuan.

Dengan hasil uji *post hoc* di atas terlihat bahwa tidak ada perbedaan antara kesalahan ritual dan sosial siswa laki-laki SMA se Eks Karesidenan Surakarta. Sedangkan jika dibandingkan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan terdapat perbedaan antara kesalahan ritual dan kesalahan sosialnya. Bahkan juga terdapat perbedaan antara kesalahan ritual siswa perempuan dengan kesalahan sosial siswa perempuan.

Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesalahan siswa SMA maka salah satu analisis yang digunakan adalah dengan melihat deskripsi perbedaan rata-rata pada masing-masing Kesalahannya. Hasil analisis untuk melihat rata-rata perbedaan kesalahan ritual dan sosial siswa SMA se Eks Karesidenan Surakarta dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

**Tabel 12.** Deskripsi Nilai Kesalahan Nilai\_Kesalahan

	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Kesalahan Sosial siswa Laki-Laki	3.01278	0.235518	0.021065
Kesalahan Ritual Siswa laki-laki	3.04743	0.209479	0.01579
Kesalahan sosial Siswa Perempuan	3.3161	0.248399	0.022217
Kesalahan Ritual Siswa Perempuan	3.23071	0.299539	0.022579
Total	3.1496	0.278785	0.011362

Dari tabel 12 di atas terbukti bahwa dilihat secara rata-rata siswa laki-laki tidak memiliki perbedaan yang mencolok antara kesalahan ritual dan sosialnya yaitu 3,01278 untuk kesalahan sosialnya dan 3,04743 untuk kesalahan ritualnya. Dan jika dihitung secara statistik dengan analisis Anova terbukti tidak ada perbedaan.

Kesalahan ritual dan sosial jika dilihat dari siswa berjenis kelamin perempuan analisis secara deskriptif terlihat perbedaan mencolok antara kesalahan ritual dan kesalahan sosialnya.



Rata-rata kesalahan ritual siswa perempuan adalah 3,23071 sedangkan kesalahan sosial siswa perempuan adalah 3,3161. Hal ini berarti kesalahan sosial siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kesalahan ritualnya.

Perbedaan juga terlihat pada kesalahan ritual antara siswa berjenis kelamin laki-laki dan siswa berjenis kelamin perempuan. Dari analisis deskriptif sebagaimana tabel di atas terlihat bahwa kesalahan ritual siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal tersebut dilihat dari rerata kesalahan ritual siswa perempuan sebesar 3,23071 dan rerata kesalahan siswa laki-laki sebesar 3,01278.

Begitu juga kesalahan sosial siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kesalahan sosial siswa laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari rerata kesalahan sosial siswa perempuan sebesar 3,3161 dan rerata kesalahan sosial siswa laki-laki sebesar 3,04743.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik sebagaimana tersebut di atas terlihat bahwa baik secara dimensi ideologis atau keyakinan berupa ritus ibadah (kesalahan ritual) maupun dimensi sosial siswa SMA berjenis kelamin perempuan lebih baik dibandingkan dengan siswa (Rukun Iman) SMA laki-laki.

Haier (dalam Folia, 2008) menyatakan bahwa anatomi otak laki-laki dan perempuan ternyata diperoleh fakta bahwa terdapat perbedaan anatomi otak laki-laki dan perempuan. Perbedaan anatomi ini dimungkinkan berpengaruh pada kecerdasan intelektual dan emosional antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, otak terdiri dari dua tipe jaringan yang berbeda, dinamakan *gray matter* dan *white matter*. Lebih lanjut Haier mengungkap bahwa *gray matter* yang dimiliki laki-laki 6,5 kali lebih besar dari ukuran *gray matter* perempuan. Sedangkan *white matter* perempuan menurut hasil penelitian Haier perempuan memiliki ukuran *white matter* 10 kali lebih banyak dibanding laki-laki.

*Gray matter* merupakan pusat proses informasi di dalam otak sedangkan *white matter* berfungsi sebagai penghubung pusat-pusat informasi/ analisis. Selanjutnya Haier menyatakan bahwa laki-laki cenderung menggunakan *gray matter* dan perempuan cenderung menggunakan *white matter* dalam berpikir dan bertindak.

Ditemukan pula 4 kali kecenderungan perempuan menggunakan *lobus hemisfer* kanan dalam berpikir dibandingkan laki-laki. Data-data ini dimungkinkan untuk memberikan penjelasan mengenai perbedaan perilaku yang terdapat pada laki-laki dan perempuan (Folia, 2008)

Teori perbedaan laki-laki dan perempuan ini diperkuat dengan teori Gurian (2011) yang berhasil mengungkap fakta bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam memproses emosi. Perbedaan tersebut dikarenakan *celebral cortex*, sistem *limbic hippocampus*, *amygdala*, *thalamus* dan *estrogens* laki-laki yang berbeda dari sisi volumenya. Hal inilah yang menyebabkan proses emosi antara laki-laki dan perempuan berbeda. Oleh karena perbedaan ini maka sangat mungkin terdapat perbedaan sosial dan kesalahan ritual antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

Jika dikembalikan pada teori yang dibangun oleh Hall dalam Prawitasari (1993: 14) terungkap bahwa kepribadian perempuan yang halus dan peka akan berdampak pada sikap yang ekspresif dibandingkan dengan laki-laki. Termasuk dalam hal ini dalam ekspresi kesalahan ritual maupun sosial. Perempuan akan lebih peka dan mudah terbawa emosi dibandingkan dengan laki-laki khususnya terkait dengan masalah yang berhubungan dengan *transcendental* maupun horizontal. *Transcendental* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhannya dan horizontal adalah segala sesuatu yang berhubungan antara makhluk hidup baik sesama manusia maupun lingkungannya.

Dari temuan di atas terlihat bahwa secara umum ternyata tingkat kesalahan ritual siswa SMA lebih rendah dibandingkan tingkat

kesalehan sosialnya. Jika dilihat secara utuh seharusnya antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial merupakan dua keseimbangan yang sama yaitu ibadah ritual kepada Allah dan Rosulnya dan muamalah atau hal hal yang bersifat transcendental dan horizontal (antara *ubudiyah dan muamalah*). Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA di Eks Karesidenan Surakarta menunjukkan bahwa justru kesalehan sosial siswa SMA lebih baik dibandingkan dengan kesalehan ritual.

Jika dikembalikan kepada teori dimensi keberagamaan yang diusung oleh Glock dan Stark dalam Robertson (1993: 295) meliputi lima dimensi keberagamaan yaitu dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik agama, konsekuensi-konsekuensi dan pengalaman. Seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi tersebut dalam perilaku dan kehidupan.

Hasil temuan penelitian di atas ini menunjukkan bahwa kesalehan ritual berhubungan secara langsung dengan kesalehan sosial siswa SMA. Semakin tinggi kesalehan ritual siswa maka akan meningkatkan kesalehan sosialnya. Siswa SMA tanpa memandang jenis kelamin percaya dan berpegang teguh pada pandangan kebenaran teologis terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik yang berisi tentang doktrin-doktrin yang berkaitan dengan perbuatan yang harus dilakukan terhadap Tuhan dan Rosul-Nya. Siswa SMA pada tataran *religious practice* melaksanakan ritual-ritual dalam agamanya seperti tata cara ibadah, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci baik yang diajarkan oleh guru agama di sekolah ataupun di tempat-tempat lain.

Kesalehan siswa SMA se Eks Karesidenan Surakarta bisa jadi dimungkinkan karena dipengaruhi oleh kondisi keagamaan di keluarga, masyarakat, dan sekolah yang diproses melalui kegiatan keagamaan. Hal ini merupakan limitasi dari penelitian ini. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui kondisi keagamaan apa saja yang paling kuat

mempengaruhi kesalehan siswa SMA se Eks Karesidenan surakarta. Apakah dari lingkungan keluarga, masyarakat atau sekolah.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalehan ritual dan sosial siswa muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta masuk dalam kategori baik. Kesalehan ritual siswa tersebut berhubungan dengan ahlak kepada Allah dan Rosul-Nya, serta ahlak kepada diri sendiri. Sedangkan kesalehan sosial dapat dilihat dari ahlak kepada teman, kepada guru dan orang tua, serta ahlak kepada lingkungan.

Penelitian ini juga menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial pada siswa muslim SMA berjenis kelamin laki-laki. Namun demikian pada siswa muslim SMA berjenis kelamin perempuan terdapat perbedaan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosialnya. Selain itu, terdapat perbedaan kesalehan ritual dan kesalehan sosial antara siswa muslim SMA se Eks Karesidenan Surakarta berjenis kelamin laki-laki dan siswa berjenis kelamin perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori, M. 2015. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumiaksara.
- Bloom, Benjamin S. 1956. *Taxonomy of Educational Objective: The Classification of Educational Goal. Handbook I Domain*. New York: Longmans, Green and co.
- Field, Andy. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS*. 3rd Edition, Sage.
- Gurian, Michael. 2011. *Boys and Girls Learn differently*. San Fransisco USA: Jose Bass.
- Hair, et.all. 2010. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Pearson Prentice Hall 7<sup>th</sup> edition.
- Hall, Imogen E. 2001. "Dimensions of Religiosity and Spirituality and Their Relation with Optimism". A Thesis a submitted of graduate studies and research Through

- the Departement of the Psychology in partial Fulfillment of the Requirements of The Degree of The Master of Art University of Windsor, Canada. Pdf Download.
- Howell, D.C. 2013. *Statistical Methos for Psycology*. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Hurlock, E.B. 2004. *Perkembangan Anak terj: Tjandrasa, M.* Jakarta: Erlangga.
- Juliansyah, Noor. 2012. *Metode Penelitian: Skripsi Tesis, Disertasi, dan karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Kosasih. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: pustaka Setia.
- Majid, Nurcholis. 2000. *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Satrio dan Retno Dwiyaniti. 2016. "Perbedaan kecerdasan emosi perawat Laki-laki dan perawat perempuan". *Jurnal PSYCHO IDEA* Tahun 14 No 2 Tahun Juli 2016 ISSN 1693-1076.
- Prawitasari, E Johana. 1993. *Apakah Wanita Lebih Peka Daripada Pria dalam Mengartikan Emosi*. *Jurnal Psikologi* No. 1 hlm 14-22
- Robertson, Ronald (ed). 1988. *Dimensi-dimensi Keberagamaan. Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development terj: Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2011
- Shalahudin, Mahfudz. 2001. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Shodiq. 2017. *Mengukur Keimanan, Konstrak Teoretik Dan Pengembangan Instrumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofanuddin, Aji. Dkk. 2017. "Indeks Perilaku beragama siswa SMA di Jawa Tengah dan DIY". *Laporan Penelitian*. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang.
- Sujarweni, V, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Widyoko, Eko Putro. 2009. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuharini, et.al. 2000. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.